

Beberapa Jenis Mangrove Tumbuhan Obat Tradisional di Taman Nasional Sembilang, Banyuasin, Sumatera Selatan

(The Potential of Mangrove as Medical Plants in Sembilang Nasional Park Banyuasin South Sumatera)

SARNO, HANIFA MARISA, DAN SITI SA'DIAH

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstract: The research "Potential Mangrove as Medical Plants in Sembilang National Park Banyuasin South Sumatera" which was conducted in 6 April – 6 October 2013 aims to determine the species of mangrove that can be used as a traditional medicine, to know the parts of mangrove which used as traditional medicine, and utilization the use of mangrove as traditional medicine. The sampling method used was Snowball Sampling, which seek information from the public or other sources of reliable. Results of the study found that 5 species of mangrove plants are useful as medicinal *Acanthus ilicifolius*, *Acrostichum aureum*, *Avicennia alba*, *Sesuvium portulacastrum* and *Xylocharpus granatum*. Part of the fruit, sap, leaves and whole plant were used, the utilization was obtained as cure for ulcers, abdominal pain, typhus, itchiness, eye pain that affected by sap of buta-buta plant.

Keywords: Sembilang NP, Mangrove, Traditional medical plants

1 PENDAHULUAN

Masyarakat telah mengenal dan memanfaatkan obat-obat alamiah yang berasal dari tumbuhan, hewan dan bahan mineral. Mereka meramu dan meraciknya sendiri atas dasar pengalaman yang telah diwariskan secara turun-menurun oleh generasi sebelumnya. Bentuk racikan demikian dikenal sebagai "Jamu" yang wujudnya berupa sediaan-sediaan sederhana. Umumnya khasiat jamu tersebut dimaksudkan sebagai sarana pemeliharaan kesehatan (Gunawan 1999: 11).

Obat tradisional atau yang biasa disebut dengan obat herbal adalah bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, ataupun campuran dari bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan yang digunakan sebagai obat herbal adalah bahan-bahan yang dapat ditemukan di alam, bukan buatan manusia. Obat herbal dari tumbuhan misalnya, dapat dibuat dari berbagai macam bagian tumbuhan seperti daun, batang, buah, bunga, bahkan akarnya (Bayu dan Novairi 2013: 11).

Mangrove selain memiliki potensi sebagai indikator yang sangat beragam, mangrove juga memiliki potensi sebagai tanaman obat. Dibandingkan dengan pengamatan di hutan tropis, pengamatan vegetasi di habitat mangrove relatif lebih mudah, karena terbatasnya jenis tumbuhan serta sifat perbungaannya yang tidak terlalu musiman. Hal ini berarti bahwa hampir setiap saat dapat ditemukan pohon yang

memiliki bunga atau buah yang akan memudahkan identifikasi jenis pohon. Lebih dari itu, tumbuhan pada habitat mangrove tidaklah setinggi pohon-pohon di hutan hujan tropis. Meskipun demikian, pengamatan pada habitat mangrove juga memiliki kesulitan tersendiri. Sebagian besar bentuk pohonnya memiliki kesamaan, sehingga pengamat harus memfokuskan perhatiannya pada perbedaan kulit kayu, tipe akar serta bunga/buahnya (Noor *et al.* 2006: 44).

Lokasi TN Sembilang terletak sekitar 1°53' dari garis equator ke selatan dimana hal ini akan menentukan suhu konstan (26-28 °C) yang relatif tinggi terhadap kawasan. Kedekatannya dengan garis equator akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuburan mangrove maupun kandungan biomassa pada habitat ini. Secara geografis, wilayah TN Sembilang berada pada koordinat 104° 11' - 104° 94' Bujur Timur dan 1° 53' - 2° 27' Bujur Selatan. Secara administratif berada pada wilayah Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Luas kawasan TN Sembilang mencakup 202.896,31 ha (berdasarkan SK Menteri Kehutanan No 95/Kpts-II/2003, tanggal 19 Maret 2003) yang sebagian besar mencakup hutan mangrove di sekitar sungai-sungai yang bermuara di teluk Sekanak dan teluk Benawang, Pulau Betet, Pulau Alagantang, Semenanjung Banyuasin serta perairan di sekitarnya (LPM UNSRI dan Balai TNS, 2012).

Mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Te-

gakan mangrove dapat melindungi pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut. Mangrove juga terbukti memainkan peran penting dalam melindungi pesisir dari gempuran badai. Dusun Tongke-tongke dan Pangasa, Sinjai, Sulawesi Selatan yang memiliki barisan mangrove yang tebal di pantai terlindung dari gelombang pasang (Tsunami) di pulau Flores pada akhir tahun 1993. Sedangkan beberapa dusun yang berbatasan dengan kedua dusun ini yang tidak mempunyai mangrove yang cukup tebal mengalami kerusakan yang cukup parah (Noor *et al.* 2006: 21).

Indonesia sebagai negara beriklim tropis, mempunyai tanaman obat yang sangat beragam, sehingga tradisi penggunaan tanaman obat sudah ada dari nenek moyang yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik penyakit dalam maupun penyakit luar. Meskipun pada waktu sekarang banyak obat-obatan yang dibuat secara sintetik, tetapi tidak boleh kita abaikan arti tumbuhan sebagai penghasil bahan yang berkhasiat obat, seperti dapat kita lihat sendiri dari banyaknya antibiotik yang diperkenalkan dalam dunia pengobatan, dan boleh dikatakan semua zat tersebut berasal dari tumbuhan, antara lain: penisilin, streptomisin, kloromisetin, dan lain-lain. Bahwa masih banyak tumbuhan lain yang sampai sekarang belum dikenal sebagai tumbuhan yang berkhasiat obat (Tjitrosoepomo 2005: 1).

Bagian dari tanaman mangrove bermanfaat sebagai bahan obat. Ekstrak dan bahan mentah dari mangrove telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk keperluan obat-obatan alamiah. Campuran senyawa kimia bahan alam oleh para ahli kimia dikenal sebagai *pharmacopoeia*. Eksplorasi kandungan kimia tanaman mangrove sangat diperlukan untuk menemukan agen-agen terapi baru dan informasi ini sangatlah penting bagi masyarakat. Ada dua alasan penting perlunya studi kandungan kimia tumbuhan mangrove. Pertama, mangrove merupakan salah satu hutan tropis yang mudah berkembang dan belum banyak dimanfaatkan. Kedua, aspek kimia tanaman mangrove sangat penting karena potensinya untuk mengembangkan agrokimia dan senyawa bernilai medis (Purnobasuki 2004 : 125-126).

2 METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 April – 6 Oktober 2013. Pengambilan sampel dilakukan di Semenanjung Banyuasin Taman Nasional Sembilang (TNS), Kabupaten Banyuasin (Gambar 1). Sampel

tanaman diidentifikasi di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Indralaya.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, buku identifikasi (Buku karangan Kitamura *et al.* (1997) dan Noor *et al.* (2006), GPS, gunting tanaman, kamera, kantong plastik, kuisisioner, kertas herbarium, kardus, lakban, label gantung, tali rafia, dan oven. Sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah alkohol 70% dan tanaman mangrove.

2.3 Cara Kerja

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Snowball Sampling* (Sugiyono, 2011) dimana teknik ini menentukan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak, langkahnya yaitu:

- a. Dilakukan dengan mencari informasi dari penduduk TNS seperti, masyarakat dan sumber terpercaya lainnya yang mengetahui tentang mangrove yang berkhasiat sebagai obat tradisional.
- b. Pemberi informasi disebut sebagai batra, batra harus mengetahui dan memahami rangkaian penelitian sehingga dapat memberikan keterangan dan informasi yang tepat mengenai mangrove yang berkhasiat sebagai obat tradisional
- c. Dengan parameter data penelitian adalah mangrove yang berada di area hutan mangrove (TNS) Kabupaten Banyuasin yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional oleh penduduk setempat.

Prosedur Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah :

- a. Disiapkan alat dan bahan serta daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan acuan pada saat wawancara

- b. Dilakukan pengamatan untuk menentukan tempat penelitian dan narasumber yang akan diwawancarai
- c. Ditentukan titik koordinat pada saat wawancara dengan informan dan pada saat pengambilan sampel tanaman
- d. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut didokumentasikan pada saat kegiatan sedang berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

a. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung terhadap masyarakat di Semenanjung Banyuasin untuk mendapatkan informasi tentang manfaat, bagian tumbuhan yang digunakan, nama lokal tanaman, dan cara pemanfaatan. Dalam wawancara tersebut sudah ada konsep-konsep yang akan digali.

b. Observasi lapangan

Observasi lapangan dan pengambilan spesimen tumbuhan obat berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan. Pengamatan lapangan meliputi:

Pengamatan di lokasi; di mana pengamatan ini berupa pengamatan koleksi tumbuhan obat, penyiapan dan pembuatan ramuan, cara penggunaan ramuan.

Pengamatan di lokasi pengambilan spesimen tumbuhan obat

Data GPS: Koordinat lintang, bujur, dengan sistem penulisan *Degree Minutes Second (DMS)*.

c. Dokumentasi

Sampel tanaman yang ditemukan didokumentasikan dengan menggunakan kamera digital.

Pembuatan Herbarium

Proses pembuatan herbarium yang akan dilakukan terdiri atas :

- a. Pengkoleksian tanaman dilakukan pada saat di lapangan, dimana pengkoleksian meliputi seluruh bagian tanaman atau yang mewakili.
- b. Pengawetan setiap koleksi disusun di dalam lipatan koran dengan rapi sesuai dengan nomor koleksi, lalu dimasukkan ke dalam kantong dan disiram dengan alkohol 70% sampai semuanya

basah. Setelah itu kantong plastik diikat dengan rapat sehingga tidak ada udara yang tersisa dan tidak ada udara yang bisa keluar masuk kantong.

- c. Pengepresan dilakukan dengan menggunakan kardus supaya bentuk dari tumbuhan tidak berubah
- d. Pengeringan dilakukan dengan bantuan cahaya matahari
- e. Penempelan pada tiap spesimen dilakukan dengan cara dijahit pada bagian yang mudah dilepas, misalnya pada tangkai bunga atau tangkai daun.
- f. Pemberian label serta penyimpanan

Herbarium yang dibuat dikhususkan pada tumbuhan-tumbuhan yang spesifik dan endemik saja, berjumlah pada masing-masing tumbuhan. Pembuatan herbarium akan dilakukan pada bagian terakhir dari penelitian ini yaitu setelah wawancara dan informasi tumbuhan obat didapatkan. Hal ini dikarenakan untuk menjaga koleksi tumbuhan tetap dalam keadaan baik untuk dilanjutkan pada proses herbarium selanjutnya (Tim Ristoja, 2012 dalam Arisanti 2013).

Penyajian Data

Data yang diperoleh dideskripsikan, teknik observasi dan wawancara disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan penduduk. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pengetahuan umum penduduk Semenanjung Banyuasin tentang pemanfaatan mangrove sebagai obat tradisional.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mangrove yang digunakan masyarakat di Semenanjung banyuasin sebagai obat

Dari penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan 5 jenis mangrove yang berkhasiat sebagai tanaman obat (Tabel 1).

Tabel 1. Mangrove yang digunakan masyarakat di Semenanjung Banyuasin sebagai obat

No	Nama tanaman		Penyakit	Cara pemakaian
	Ilmiah	Lokal		
1.	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Jeruju	Bisul	Buah jeruju ditelan seperti kapsul

2.	<i>Acrostichum aureum</i>	Krangasan	Mata yang terkena getah <i>Excoecaria agallocha</i>	Pucuk daun krangasan yang muda diremas-remas, lalu ditempelkan pada bagian kelopak mata.
3.	<i>Avicennia alba</i>	Api-api	Sakit perut	Getah api-api langsung ditelan seperti kapsul
4.	<i>Sesuvium portulacastrum</i>	Krokot	Tifus	Seluruh bagian krokot direbus dengan air takaran 4 gelas menjadi 1 gelas, lalu air rebusannya diminum
5.	<i>Xylocarpus granatum</i>	Jambon	Gatal-gatal	Buah diris tipis-tipis, kemudian dijemur, setelah kering buah ditumbuk dengan campuran tepung beras, lalu dioleskan pada bagian yang gatal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 1, terdapat 5 jenis tanaman obat di kawasan mangrove yang diketahui oleh penduduk setempat. Masyarakat sekarang banyak menggunakan obat yang sudah mempunyai kemasan praktis yang didalam kemasan obat tersebut sudah memiliki banyak kandungan. Mangrove yang berkhasiat sebagai obat tradisional memiliki kegunaan yang berbeda-beda, diantaranya sebagai obat tifus, obat gatal-gatal, obat bisul, obat sakit perut dan lain-lain. Menurut (Chai dan Suparnaiboll, 1982 dan FAO, 1985 dalam Kesemat, 2008), mangrove berkhasiat obat sudah banyak diketahui fungsi dan kegunaannya, diantaranya *Rhizophora mucronata* yang berguna sebagai homeostasi dan anti septik. *Ceriops tagal* yang kayunya berguna sebagai obat pelangsing dan air rebusannya untuk pembersih luka. *Hibiscus tiliaceus* yang berguna sebagai obat untuk membersihkan infeksi pada lubang telinga.

3.2 Jenis mangrove yang bermanfaat sebagai tanaman obat

Mangrove banyak memiliki potensi sebagai tanaman obat. Menurut (Kesemat, 2008) manfaat mangrove secara tradisi yang lain dari mangrove adalah sebagai sumber bahan obat-obatan. Beberapa jenis mangrove mengandung bahan aktif yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Acanthus ilicifolius (Gambar 1) digunakan oleh masyarakat Semenanjung Banyuasin sebagai obat bisul. Dalam pengobatannya bagian buah yang digunakan sebagai obat. Menurut Noor et al. (2006: 50) pada bagian buah ditumbuk dan digunakan untuk "pembersih" darah serta mengatasi kulit terba-

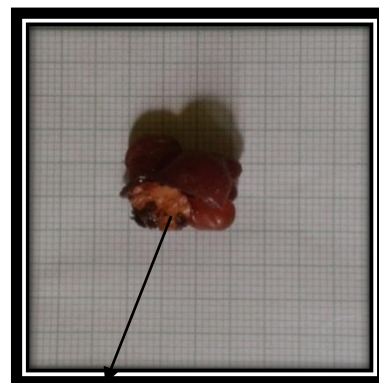
kar. Daun digunakan untuk mengobati reumatik, perasan buah atau akar digunakan untuk mengatasi racun gigitan ular atau terkena panah yang beracun. Biji bisa mengatasi serangan cacing dalam pencernaan. *Acanthus ilicifolius* pada saat buah sudah kering akan terbelah dengan sendirinya menjadi 2 bagian, dimana terdapat biji didalam buah tersebut dan jumlah biji dari buah tersebut sebanyak 4 biji.



a

Gambar 1. *Acanthus ilicifolius* : (a) buah

Acanthus ilicifolius ini diambil dan dicuci bersih kemudian ditelan seperti kapsul. Buah ini diyakini dapat menyembuhkan penyakit bisul dengan penggunaan satu kali melannya dan selama 3 hari penyakit bisul akan sembuh dengan sendirinya. *Acanthus ilicifolius* biasanya berada didekat mangrove dan sangat jarang di daratan. Memiliki kekhasan sebagai herba yang tumbuh rendah dan kuat, yang memiliki kemampuan untuk menyebar secara vegetatif karena perakarannya yang berasal dari batang yang berbentuk horizontal, sehingga membentuk bagian yang besar. Bunga diserbuki dengan bantuan burung dan serangga, di Bali berbuah pada bulan Agustus.



a

Gambar 2. *Avicennia alba* : (a) getah

Avicennia alba digunakan oleh masyarakat sebagai obat sakit perut dan bagian getah yang digunakan sebagai tanaman obat. Menurut (Suparpnaibol dan Kongsang Chai, 1982 dan FAO, 1985 dalam Kesemat, 2008) selain obat sakit perut *Avicennia alba* juga digunakan untuk mempertahankan kebugaran tubuh secara umum. Apabila direbus bersama kulit kayu *Cassia*, air ekstraknya apabila diminum dapat mempercepat penghentian pendarahan pada saat menstruasi.

Penduduk di Semenanjung Banyuasin beranggapan bahwa pada getah *Avicennia alba* sulit untuk ditemukan. Getah ditemukan pada saat-saat tertentu, misalnya pada musim kemarau. Getah tersebut muncul bukan karena hasil dari goresan tangan manusia, getah tersebut muncul dengan sendirinya, ini merupakan proses metabolisme sekunder dimana proses metabolisme sekunder merupakan senyawa [metabolit](#) yang tidak esensial bagi pertumbuhan organisme dan ditemukan dalam bentuk yang unik atau berbeda-beda antara spesies yang satu dan lainnya. Setiap organisme biasanya menghasilkan senyawa metabolit sekunder yang berbeda-beda, bahkan mungkin satu jenis senyawa metabolit sekunder hanya ditemukan pada satu [spesies](#) dalam suatu [kingdom](#). Senyawa ini juga tidak selalu dihasilkan, tetapi hanya pada saat dibutuhkan saja atau pada fase-fase tertentu. Fungsi metabolit sekunder adalah untuk mempertahankan diri dari kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan, misalnya untuk mengatasi [hama](#) dan [penyakit](#)

Avicennia alba (Gambar 2) Menurut Kitamura *et al.* (1997: 24-25) merupakan spesies pioner pada habitat rawa mangrove di lokasi pantai yang terlindung, juga di bagian yang lebih asin di sepanjang pinggiran sungai yang dipengaruhi pasang surut, serta di sepanjang garis pantai.



a

Gambar 3. *Xylocarpus granatum*: (a) buah

Pada tanaman *Xylocarpus granatum* (Gambar 3) digunakan sebagai obat gatal-gatal dan bagian yang digunakan sebagai tanaman obat adalah buahnya. Penggunaan obat ini dengan cara buah diiris tipis-tipis kemudian dijemur terlebih dahulu sampai kering, setelah itu ditumbuk dengan menambahkan tepung beras lalu dioleskan pada bagian yang gatal. Menurut (Chai dan Supapnaibool, 1982 dan FAO, 1985 dalam Kesemat, 2008) biji dari *Xylocarpus granatum* digunakan secara oral, untuk menyembuhkan diare dan kolera dan air ekstraknya digunakan untuk pembersih luka. Pada buah *Xylocarpus granatum* pada saat buah sudah diherbarium warna buah berubah menjadi kecoklatan. *Xylocarpus granatum* tumbuh di sepanjang tepi sungai, mangrove bagian dalam dengan salinitas rendah. Spesies ini juga dikenal sebagai *X. mecongensis* Pierre. Warna kulit kayu merah tua sampai kehitaman, terdapat retakan/belahan kearah longitudinal.



a

Gambar 4. Morfologi *Acrostichum aureum* :(a) daun

Selain itu juga ditemukan tanaman selain mangrove yaitu *Acrostichum aureum* jenis paku-pakuan (Gambar 4) bagian yang digunakan sebagai obat yaitu daun yang muda dan digunakan sebagai obat mata yang terkena getah tanaman buta-buta (*Excoecaria agallocha*). Penggunaan obat ini yaitu dengan cara daun yang muda ditumbuk sampai halus, kemudian ditempelkan pada bagian kelopak mata dan pada waktu 3 hari mata akan kembali normal.

Menurut Noor *et al.* (2006: 52) *Acrostichum aureum* merupakan ferna tahunan yang tumbuh di mangrove dan pematang tambak. Tingkat toleransi terhadap genangan air laut tidak setinggi

A.speciosum. Ditemukan di bagian daratan dari mangrove, biasanya terdapat pada habitat yang sudah rusak, seperti areal mangrove yang telah ditebangi yang kemudian akan menghambat mangrove untuk beregenerasi. Tidak seperti *A.speciosum*, jenis ini menyukai areal yang terbuka terang dan disinari matahari.



a

Gambar 5. Morfologi *Sesuvium portulacastrum* : (a) daun

Sesuvium portulacastrum (Gambar 5) hanya sebagai tanaman asosiasi dan *Sesuvium portulacastrum* sebagai obat tifus dan digunakan seluruh bagian tanaman sebagai tanaman obat. Penggunaannya pada seluruh bagian tanaman direbus dengan menggunakan air dengan takaran 4 gelas menjadi 1 gelas kemudian air rebusannya diminum. Menurut Kitamura *et al.* (1997: 91) tanaman ini menyebar di permukaan tanah, tanaman ini merambat menahun, pada bunga berukuran kecil, berwarna ungu, dan memiliki beberapa biji.

Terdapat bagian-bagian mangrove yang digunakan sebagai obat tradisional yaitu, bagian daun, buah, getah dan seluruh bagian tanaman. Menurut (Fakhrozi, 2009 dalam Sihotang, 2013) bagian tumbuhan yang digunakan juga beragam mulai dari daun, akar, bunga, kulit batang dan buah. Bagian dari tumbuhan yang sering dimanfaatkan bila dirutkan adalah bagian daun, akar, batang, kulit batang, buah, getah dan bunga. Umumnya pemanfaatan obat tradisional tidak memiliki efek samping, sehingga tidak berbahaya bagi tubuh kita.

Mangrove yang berkhasiat sebagai obat tradisional belum banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan tanaman obat yang berada pada daerah daratan, ini disebabkan karena kawasan mangrove sulit dijangkau, sedikitnya penduduk yang berada pada kawasan tersebut, selain itu juga

kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar mengenai mangrove yang berkhasiat sebagai obat tradisional.

Semenanjung Banyuasin menggunakan mangrove sebagai obat tradisional. Penggunaannya pun berbeda-beda yaitu sebagai obat sakit perut, bisul, tifus, mata yang terkena getah *Excoecaria agallocha* (tanaman buta-but), dan gatal-gatal. Menurut (Noor *et al.* 2006) selain jenis penyakit tersebut terdapat juga jenis penyakit lain diantaranya: pembersih darah, mengatasi kulit terbakar, mengobati reumatik, mengatasi racun gigitan ular, terkena panah beracun, mengatasi serangan cacing dalam pencernaan.

Selain di Semenanjung Banyuasin, Menurut (Bandaranayake, 1998 dalam Purnobasuki, 2004) terdapat juga jenis mangrove yang berpotensi khasiat medis pada beberapa mangrove di Indonesia, diantaranya *Acanthus ilicifolius* yang berkhasiat sebagai obat asma, diabetes, hepatitis, reumatik, penyakit kulit, sakit perut, tumor, borok. *Avicennia alba* berkhasiat sebagai obat reumatik, cacar, borok. *Rhizophora mucronata* berkhasiat untuk obat bengkak dan keseleo.

Pengolahan tanaman obat oleh masyarakat di kawasan tersebut yaitu: a) obat yang diminum: bahan direbus dengan takaran 4 gelas sampai airnya mencapai takaran 1 gelas, pada buah dan getah langsung ditelan; b) penggunaan luar, ditempel, dioleskan/dilulurkan pada bagian yang gatal dan sakit. Pengambilan tanaman yang dibutuhkan hanya diambil secukupnya saja tanpa memakai dosis-dosis tertentu. Adapun bagian-bagian tanaman yang diambil adalah daun, buah, getah, dan ada yang seluruh bagian tanaman. Kebanyakan tanaman obat ini digunakan secara langsung dan ada juga yang harus dengan pengolahan terlebih dahulu. Pengolahan yang dilakukan juga sangat sederhana yaitu dengan cara ditumbuk, diremas dan ditempelkan, ada juga yang direbus dari 4 gelas sampai airnya menjadi 1 gelas, ada juga yang diminum secara langsung.

Penggunaan obat tradisional tidak memiliki efek yang berbahaya bagi tubuh kita karena bahan-bahan dari obat tradisional itu sendiri berasal dari tumbuh-tumbuhan Menurut (Bayu & Novairi 2013: 19) dengan penggunaan yang benar, obat tradisional herbal cenderung tidak memberikan efek yang berbahaya bagi tubuh. Meskipun memberikan efek yang berbahaya, pastilah tidak terlalu berbahaya seperti ditimbulkan oleh obat kimia, ini dikarenakan obat herbal dan tubuh sama-sama bersifat alami. Obat herbal seolah-olah sama dengan makanan yang masuk ke dalam tubuh. Adapun obat tradi-

sional selain tidak memiliki efek samping, obat tradisional juga memiliki kelemahan diantaranya, reaksinya terhadap tubuh lemah (lambat), bahan bakunya belum berstandar, mudah tercemar berbagai mikroorganisme, umumnya pengujian obat-obat tradisional belum mencapai tahap pengujian klinis, mudah terlarut dalam air sehingga senyawa obat mudah rusak.

Bentuk pengobatan di Kawasan Semenanjung Banyuasin sebagai obat luar dan obat dalam. Jenis penyakit yang pengobatannya sebagai obat dalam yaitu bisul, penyakit mata yang terkena tanaman buta-buta, sakit perut, dan tifus. Pada jenis penyakit yang pengobatannya sebagai obat luar yaitu gatal-gatal. Menurut (Santhyami dan Sulistyawati, 2009 dalam Sihotang, 2013) pengobatan dalam adalah jenis pengobatan dengan memakan atau meminum olahan dari tumbuh-tumbuhan obat. Penyakit dengan pengobatan dalam ini antara lain seperti penyakit demam dan masalah pencernaan. Cara pengobatan luar bervariasi berdasarkan jenis penyakitnya. Umumnya jenis pengobatan luar ini menggunakan komposisi tumbuhan tunggal. Untuk luka dan sakit kulit, bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun dan dari satu jenis tumbuhan. Sebagian besar cara pengolahan tumbuhannya hanya ditumbuk dan kemudian dilulurkan pada bagian yang sakit.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Didapatkan 5 jenis mangrove yang berpotensi sebagai obat tradisional yaitu: *Acanthus ilicifolius*, *Acrostichum aureum*, *Avicennia alba*, *Sesuvium portulacastrum* dan *Xylocarpus granatum*.

Bagian-bagian dari mangrove yang digunakan untuk obat tradisional yaitu: daun, getah, buah dan seluruh bagian tanaman.

Bentuk pemanfaatan dari mangrove di Semenanjung banyuasin berupa obat tifus, sakit perut, gatal-gatal, sakit mata yang terkena getah tanaman buta-buta dan bisul

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan-kandungan kimia yang terdapat pada jenis-jenis mangrove yang berkhasiat sebagai obat tradisional yang digunakan oleh penduduk di Semenanjung Banyuasin.

REFERENSI

- [1] Arisanti, H. 2013. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Beringin Makmur Kecamatan Rawasa Ilir Kabupaten Mui Rawas Sumatera Selatan. *Skripsi FMIPA UNSRI Indralaya*
- [2] Bayu, A dan Novairi A. 2013. *Pencegahan dan pengobatan herbal*. Yogyakarta: nusa cretiva.
- [3] Gunawan, D. 1999. *Ramuan tradisional untuk keharmonisan suami istri*. Jakarta: Niaga Swadaya
- [4] <http://kesemat.blogspot.com/2008/04/hebatnya-khasiat-obat-di-tubuh-mangrove.html> 1991113
- [5] LPM dan Balai TNS. 2012. *Restorasi Ekosistem di Kawasan Restorasi JICA Project on Capacity Building for Restorasi of Ecosystems In Conservation Areas: Sembilang National Park, Sount Sumatra*. Hotel the Jayakarta Daira, Palembang 1 Maret 2012.
- [6] Kitamura, S., Anwar, C., Chaniago, A., dan Baba, S.. 1997. *Buku Panduan Mangrove di Indonesia Bali dan Lombok*. Penerbit: Departemen Kehutanan republic Indonesia dan JICA.
- [7] Noor, R, Y., M. Khazali, dan I N.N. Suryadiputra. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKA/WI-IP, Bogor..
- [8] Purnobasuki, H. 2004. Potensi Mangrove Sebagai Tanaman Obat. FMIPA Universitas Airlangga, Jl. Mulyorejo (Kampus C UNAIR) Surabaya – 60115, *Jurnal Biotax*, X (2)
- [9] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA, cv.
- [10] Sihotang, E. 2013. Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional di Desa Tanjung Raya Kabupaten Ogan Ilir. *Skripsi FMIPA UNSRI Indralaya*.
- [11] Tjitrosoepomo, G. 2005. *Taksonomi tumbuhan obat-obatan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. ____